



Asuhan Keperawatan Pada Pasien Halusinasi dengan Pemberian Terapi Musik Dangdut di Rumah Sakit Umum Daerah Madani Provinsi Sulawesi Tengah

For Hallucination Patients Using Dangdut Music Therapy at Madani Regional General Hospital, Central Sulawesi Province

Windu Unggun Cahya Jalu Putra

Universitas Tadulako

*Corresponding Author: E-mail: windukusuma70@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 3 April, 2024

Revised: 24 May, 2024

Accepted: 06 June, 2024

Kata Kunci:

Asuhan Keperawatan

Halusinasi

Musik dangdut

Keywords:

Nursing care

Hallucinations

Dangdut music

DOI: [10.56338/jks.v5i6.2519](https://doi.org/10.56338/jks.v5i6.2519)

ABSTRAK

Halusinasi adalah gangguan manik depresif dan delirium. Tanda dan gejala halusinasi terdiri atas gangguan kognitif, afektif, fisiologis, perilaku, maupun sosial. Musik dangdut merupakan jenis musik yang banyak diminati oleh sebagian besar masyarakat di berbagai kelas sosial karena teks lagunya ringan dan mudah dinikmati. Tujuan studi adalah mendeskripsikan Asuhan Keperawatan pada Pasien Halusinasi dengan Pemberian Terapi Musik Dangdut di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah. Desain penelitian adalah studi kasus menggunakan dua subyek yang mengalami halusinasi dengan pendekatan Asuhan Keperawatan pada Pasien Halusinasi dengan Pemberian Terapi Musik Dangdut. Hasil studi kasus menunjukkan didapatkan di hari ke 3 pemberian terapi Musik dandut Tn. J hanya mendengar suara pada malam hari saja. Dan Tn. J sudah tidak bersikap mendengar suara dan pada hari ke empat pasien sudah tidak mendengar suara dan tidak bersikap mendengar suara. Kesimpulan studi kasus adalah terapi musik dangdut dapat mengatasi halusinasi. Disarankan kepada profesi keperawatan untuk menerapkan dan selalu memberikan edukasi tentang terapi musik dangdut yang telah diajarkan peneliti, dan mengedukasi untuk selalu meminum obat di rumah.

ABSTRACT

Hallucinations are manic depressive disorders and delirium. Signs and symptoms of hallucinations consist of cognitive, affective, physiological, behavioral and social disorders. Dangdut music is a type of music that is popular with most people in various social classes because the song texts are light and easy to enjoy. The aim of the study is to describe nursing care for hallucinatory patients by providing Dangdut music therapy at Madani Hospital, Central Sulawesi Province. The research design is a case study using two subjects who experience hallucinations with a Nursing Care approach for Hallucination Patients by Providing Dangdut Music Therapy. The results of the case study show that on the 3rd day of Dandut music therapy, Mr. J only hears sounds at night. And Mr. J was no longer hearing sounds and on the fourth day the patient was no longer hearing sounds and was not hearing sounds. The conclusion of the case study is that dangdut music therapy can overcome hallucinations. It is recommended for the nursing profession to implement and always provide education about dangdut music therapy that has been taught by researchers, and educate them to always take medication at home

PENDAHULUAN

Kejadian halusinasi dari seluruh pasien skizofrenia 70 % diantaranya mengalami halusinasi. Gangguan jiwa yang lain juga disertai dengan halusinasi adalah gangguan manik depresif dan delirium. Tanda dan gejala halusinasi terdiri atas gangguan kognitif, afektif, fisiologis, perilaku, maupun sosial. Pelayanan dan asuhan keperawatan terhadap pasien merupakan bentuk pelayanan profesional yang bertujuan membantu pasien memulihkan dan meningkatkan kemampuan dirinya, tindakan perawat dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan (Jundan, 2019).

Klien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Indonesia, sekitar 70% mengalami halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, 20% halusinasi penghiduan, pengecapan dan perabaan. Dampak negatif halusinasi pendengaran adalah pasien dapat melukai dirinya sendiri atau orang lain. Pasien sangat terganggu dan gelisah karena seringnya frekuensi, banyaknya jumlah tekanan dan tingginya intensitas tekanan dari halusinasi pendengaran yang membuat mereka sulit membedakan khayalan dengan kenyataan sehingga membuat mereka depresi. Pasien skizofrenia yang mengalami depresi sekitar 46%. Depresi pada pasien skizofrenia dengan halusinasi mengakibatkan 9%- 13% bunuh diri dan 20%-50% diantaranya mulai melakukan percobaan bunuh diri. Hal tersebut sangat mengancam jiwa sehingga memerlukan penanganan yang cepat dan tepat (Umsani, 2023).

Program rehabilitasi masuk dalam terapi sakit jiwa yang efektif untuk dilakukan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan pasien dalam program ini, mulai dari terapi kelomok, terapi lingkungan, terapi individu, terapi kegiatan kesenian dan terapi fisik. Penatalaksanaan yang diberikan antara lain meliputi farmakologis dan non-farmakologis. Penatalaksanaan farmakologis antara lain dengan memberikan obat-obatan antipsikotik. Adapun penatalaksanaan non- farmakologis dari halusinasi dapat meliputi pemberian terapi modalitas (Umsani, 2023).

Terapi modalitas selanjutnya yang dapat dilakukan adalah terapi musik dangdut. Terapi musik adalah sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik dimana tujuannya adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif dan sosial bagi individu dari berbagai kalangan usia. Bagi orang sehat, terapi musik bisa dilakukan untuk mengurangi stres dengan cara mendengarkan musik. Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik. Pada sistem limbik di dalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur mengenai stres, ansietas, dan beberapa gangguan terkait ansietas. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin (Febrida, 2017).

Musik dangdut merupakan jenis musik yang banyak diminati oleh sebagian besar masyarakat di berbagai kelas sosial karena teks lagunya ringan dan mudah dinikmati (Alfionita, 2016). Berdasarkan hasil penelitian Kartina Irna, (2020) Terapi Musik Dangdut Terhadap Depresi Pada Orang Dengan Skizofrenia Di RSJD Dr.Arif Zainudin Surakarta, hasil analisis data didapatkan distribusi data nilai rata-rata post test sesi pertama adalah 17.00 dan post test sesi kelima adalah 6.00. nilai $z = - 4.322$. sedangkan hasil uji Mann Whitney menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang tergambar dengan p value 0.000. Kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian terapi musik memiliki dampak positif terhadap depresi di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Durasi pemberian terapi musik yaitu 15 menit. Hasil Penelitian diketahui bahwa terjadi penurunan tanda gejala sebelum dan sesudah diberikan terapi musik dangdut.

Data Rumah Sakit Jiwa di Provinsi Sulawesi Tengah, Rumah Sakit Umum Daerah Madani (RSUD Madani Palu) Provinsi Sulawesi Tengah terdapat pasien-pasien yang mengalami gangguan jiwa termasuk pasien yang mengalami halusinasi. Berdasarkan data dari RSUD Madani Palu Jumlah pasien jiwa pada tahun 2019 sebanyak 611 orang dan secara khusus penderita halusinasi yang dirawat inap sebanyak 415 orang. Sedangkan pada tahun 2020 pasien halusinasi yang dihitung dari bulan Januari sampai bulan Juli dengan data dari 3 ruangan, yaitu ruangan Salak, Langsung, dan Sarikaya total berjumlah 221 orang.

Pelaksanaan penanganan pasien halusinasi di RSUD Madani dilakukan dengan dua cara yaitu secara kelompok dan secara individu. Pasien halusinasi perlu dilatih keterampilan mengatasi halusinasinya. Keterampilan baru ini diajarkan melalui tindakan keperawatan interaksi perawat-klien. Selain mengajarkan keterampilan baru, perawat juga melibatkan pasien dalam terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori maupun stimulasi persepsi halusinasi. Penelitian ini bertujuan melakukan Asuhan Keperawatan pada Pasien Halusinasi dengan Pemberian Terapi Musik Dangdut di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah.

METODE

Desain penelitian Studi Kasus yaitu Studi Kasus yang mengeksplorasi suatu fenomena/masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi, dalam hal ini, penelitian melakukan studi untuk mengeksplorasi masalah Asuhan Keperawatan pada Pasien Halusinasi dengan Pemberian Terapi Musik Dangdut di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah. Subjek Studi Kasus adalah dua orang pasien halusinasi yang dirawat di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan intervensi terapi musik dangdut pada pasien halusinasi di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah. Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan menggunakan lembar *informend consent*, lembar pengkajian keperawatan jiwa, lembar Strategi Pelaksanaan 1-5, lembar standar operasional prosedur (SOP) Terapi musik Dangdut dan lembar observasi Terapi musik Pasien 1 dan 2, serta lembar observasi perubahan pada pasien halusinasi.

Data dari hasil wawancara dan observasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti dianalisis berdasarkan hasil pemeriksaan diagnostik kemudian dibandingkan nilai normal terkait dengan data pengkajian, diagnosis, perencanaan, tindakan, dan evaluasi.

HASIL

Setelah dilakukan pengkajian didapatkan data-data yang menyimpang kemudian peneliti melakukan analisis data berdasarkan hasil pengkajian.

Tabel 1. Analisis Data Pasien K

Data	Masalah
Data Subjektif :	
a. Pasien mengatakan ia mendengar suara orang menyuruh untuk menyakitdirinya.	
b. Pasien mengatakan takut karena mendengar suara orang menyuruh untuk menyakiti dirinya.	
c. Pasien mengatakan suara itu selalu mengganguya terutama ketika malam hari pada saat ingin tidur.	
Data Objektif :	
a. Pasien tampak menyendiri	Halusinasi Pendengaran
b. Pasien tampak berbicarasendiri.	
c. Pasien tampak mondar-mandir.	
d. Mulut pasien tampak komat-kamit.	
e. Pasien tampak memukul kepalanya dan menarik sendiri rambutnya.	
f. Pasien tampak tegang dantangan pasien gemetar.	
Data Subjektif :	Risiko Perilaku Kekerasan

- a. Pasien mengatakan ia selaludipukul oleh ayah tirinya.
- b. Pasien mengatakan pernah dipukul di tempat kerjanya.

Data Objektif :

- a. Pasien tampak tegang.
- b. Pasien tampak gelisah.
- c. Pasien tampak mondar-mandir.
- d. Mata Pasien tampak melotot.
- e. Pasien tampak sesekalimengepal tangannya.

Tabel 2. Analisis Data Pasien J

Data	Masalah
Data Subjektif :	
<ul style="list-style-type: none"> a. Pasien mengatakan ia mendengar suara seseorang menyuruhnya memberontak danmengamuk. b. Pasien mengatakan sulit tidurkarena mendengar suara tersebut. 	
Data Objektif :	
<ul style="list-style-type: none"> a. Pasien tampak mondar-mandir. b. Pasien tampak gelisah. c. Pasien tampak mengkhayal d. Pasien tampak menyendiri e. Pasien tampak komat-kamit f. Pasien tampak memukul dinding dan tempat tidur. 	Halusinasi Pendengaran
Data Subjektif :	
<ul style="list-style-type: none"> a. Pasien mengatakan malu dengan keadaannya sekarang. b. Pasien mengatakan menerima penolakan di lingkungannya karena ia memiliki gangguan jiwa. 	
Data Objektif :	
<ul style="list-style-type: none"> a. Pasien tampak sesekalimenghindar. b. Pasien tampak lesuh dan tidakbersemangat. c. Pasien tampak berbicara d. lambat. 	Risiko Perilaku Kekerasan

Setelah dilakukan implementasi selama 7 hari dengan 21 interaksi menunjukkan hasil pada kedua pasien lancar namun pada Tn. K lebih baik karena pada hari pertama pasien mampu membina hubungan saling percaya, pasien sudah dapat menjelaskan jenis, isi, waktu, frekuensi, dan respon saat halusinasinya muncul dan Tn. K sudah mampu melakukan latihan menghardik dengan cara menutup telinga dan mata dengan mengucapkan pergi kamu tidak nyata dan Tn. K mampu melakukan latihan bercakap-cakap dengan temannya. Pada hari kedua Tn. K sudah paham mengenai terapi setelah di berikan pengetahuan mengenai terapi Musik dangdut, makna kalimat Musik dangdut dan tata cara melakukan terapi Musik dangdut. Pada hari ketiga pasien melakukan terapi Musik dangdut dengan bergoyang sambil mengajak teman-temannya, pada hari keempat dan kelima pasien sudah mampu melakukan terapi Musik dangdut dengan mandiri tanpa bantuan perawat. Dan pada hari keenam pasien

sudah dapat mengontrol halusinasinya dan tidak bersikap seolah-oleh mendengar suara lagi.

Sedangkan pada Tn. J pada hari pertama sudah dapat membina hubungan saling percaya namun pada latihan menghardik dan latihan bercakap-cakap dengan teman baru bisa di lakukan pada interaksi ke 3. Dan pada hari kedua pasien sudah mampu melakukan terapi Musik dangdut setelah di berikan pengetahuan mengenai terapi Musik dangdut, makna kalimat Musik dangdut dan tata cara melakukan terapi Musik dangdut. Pada hari ketiga pasien mampu melakukan terapi Musik dangdut tetapi masi malu-malu. Dan pada hari keempat Tn. J belum mau melakukan terapi Musik dangdut. Pada hari kelima pasien mau melakukan terapi Musik dangdut Dan pada hari keenam dan ketujuh Tn J sudah menjadi lebih kooperatif, tidak bersikap seolah-olah mendengar suara. Dan sudah melakukan Musik dangdut secara mandiri tanpa di dampingi perawat.

DISKUSI

Penelitian ini membahas tentang asuhan keperawatan pada kedua pasien Tn. K dan Tn. J yang mengalami gangguan jiwa dengan masalah Halusinasi Pendengaran dengan menerapkan Terapi Aktivitas Musik Dangdut untuk mengontrol Halusinasi. Penelitian ini juga membahas tentang hasil yang telah di dapatkan pada pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi.

Setelah dilakukan pengkajian dan ditemukan data menyimpang dari kedua pasien tersebut data subyektif dan obyektif dianalisis sehingga didapatkan masalah keperawatan pada Tn. K Halusinasi Pendengaran dan Risiko Perilaku Kekerasan. Sedangkan pada Tn. J ditemukan masalah keperawatan Halusinasi Pendengaran dan Harga Diri Rendah. Pada pengkajian faktor predisposisi pada kedua pasien berbeda, Tn. K baru pertama kali di rawat di rumah sakit, Tn K mengalami penganiayaan fisik di mana Tn. K menjadi korban pemukulan, Tn. K pernah mengalami kekerasan dalam keluarga Tn. K di pukul oleh ayah tirinya, Tn. K pernah menjadi pelaku dalam tindakan kriminal yaitu Pasien pernah menggunakan narkoba jenis sabu-sabu dan obat THD

Menurut Oktaliani W, A, R, (2020) Efek yang dapat di timbulkan dari penggunaan NAPZA salah satunya adalah gangguan jiwa psikotik di tandai dengan hilangnya kemampuan menilai realita, ditandai dengan halusinasi. sedangkan pada Tn. J belum pernah mengalami gangguan jiwa dan dirawat di rumah sakit Tn. J pernah menjadi korban pemukulan yang di lakukan oleh temanya karena mengamuk, dan pasien mengatakan pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan adalah Pasien mengatakan tidak senang saat orang lain mengatakan ia orang gila. kurangnya dukungan keluarga dan masyarakat serta adanya permasalahan kehidupan dapat memicu stress. Sehingga penderita kambuh dan perlu dirawat di rumah sakit.

Diagnosa yang di angkat berdasarkan hasil dari pengkajian yang di dapatkan oleh peneliti. Berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI cetakan III) diagnosa di angkat harus memperhatikan definisi masalah karena merupakan inti dari respon pasien terhadap kesehatannya, penyebab serta yang akan memperkuat ialah tanda dan gejala yang di temukan peneliti dari hasil pengkajian. Dalam standar asuhan keperawatan di butuhkan standar diagnosis keperawatan untuk mengkawal asuhan keperawatan demi terlaksananya asuhan keperawatan yang optimal bagi individu. Diagnosa yang di dapatkan peneliti Hasil studi kasus menunjukkan pada pasien Tn. K mengalami Halusinasi pendengaran dan Tn. K mengalami Halusinasi pendengaran dan Risiko Perilaku Kekerasan.

Rencana tindakan keperawatan pada kedua pasien menggunakan intervensi yang sama dan berfokus langsung pada pasien yang mengalami Halusinasi pendengaran. Intervensi yang di lakukan menggunakan Metode Praktik Keperawatan Profesional dengan menggunakan 4 strategi pelaksanaan difokuskan pada satu intervensi yaitu penerapan Terapi Aktivitas: Musik Dangdut tepatnya terapi ini di berikan pada Sp 3 (Melakukan aktivitas terjadwal untuk menyibukkan pasien agar Halusinasinya tidak muncul).

Implementasi tindakan keperawatan disesuaikan dengan rencana yang telah disusun, sebelum melakukan perencanaan perawat perlu memvalidasi dengan singkat apakah rencana tindakan masih sesuai dan dibutuhkan oleh pasien saat ini. Pada rencana strategi pelaksanaan (SP) penulis menggunakan fase-fase komunikasi terapeutik, yaitu fase orientasi, fase kerja dan fase terminasi. Interaksi dilakukan sebanyak 21 kali, 3 kali interaksi setiap hari selama 7 hari sesuai dengan rencana tindakan keperawatan, sementara implementasi terapi Aktivitas : Musik Dangdut di lakukan setelah melewati fase Membina hubungan saling percaya, Sp 1 (Mengidentifikasi jenis, isi, waktu, frekuensi, dan respon saat halusinasi muncul dan Menjelaskan cara menghardik halusinasi dengan menutup mata dan telinga dan mengatakan (Pergi kamu tidak nyata), Sp 2 (Mengajarkan/melatih cara mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain), dan Sp 3 Melakukan aktivitas terjadwal yaitu melakukan terapi Musik Dangdut. Sebelum memberikan terapi Aktivitas: Musik Dangdut peneliti memberikan pemahaman tentang terapi Aktivitas: Musik Dangdut dan tata cara dalam melakukan terapi Aktivitas : Musik Dangdutsesuai dengan Standar Operasional Prosedur.

Evaluasi adalah proses berkelanjutan untuk menilai efek dari tindakan keperawatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi yang dilakukan mengacu dari kriteria evaluasi yang ditetapkan. Faktor utama yang menjadi keberhasilan penelitian yaitu dengan penerapan terapi Musik dangdut pasien dapat mengontrol halusinasinya yang dapat di lihat dari pasien ialah sudah tidak mendengar suara, pasien sudah tidak merespon suara, pasien sudah tidak melamun, dan pasien sudah berkonsentrasi saat diajak berbicara. Maka hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Irna Kartina (2020) menunjukkan bahwa pemberian terapi musikdandut ini terbukti secara signifikan mampu menurunkan tingkat depresi pada ODS di ruang rawat RSJD Dr, Arif Zainudin Surakarta dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dengan melakukan terapi Musik dandut mampu mengalihkan halusinasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan studi kasus Asuhan Keperawatan Jiwa selama 7 hari dengan 21 kali interaksi penulis menyimpulkan pemberian terapi Aktivitas Musik: Dangdut ini dapat mengontrol halusinasi pada kedua pasien yang mengalami gangguan jiwa dengan masalah Halusinasi Pendengaran. Dapat mengubah Perilaku maladaptif yaitu melamun, menghayal, berbicara sendiri, dan tidak berkonsentrasi menjadi perilaku adaptif yaitu pasien tidak melamun, tidak menghayal, tidak berbicara sendiri, mulut tidak komat-kamit, dapat berkonsentrasi saat berbicara, komunikasi dengan orang lain baik dan menjadi lebih akrab dengan orang lain.

SARAN

Disarankan rumah sakit dapat memberikan fasilitas atau diberikan ruangan khusus untuk melakukan terapi , agar pasien yang melakukannya terapi dapat fokus dan dapat melanjutkan terapi ini agar bisa mendapatkan hasil yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfionita, E.H. (2016). Eksperimentasi Metode Terapi Dengan Menggunakan Musik Untuk Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta.
- Ayu Windi Oktaliani, Raden (2020) *Dampak Penyalahgunaan Napza Terhadap Gangguan Psikotik (Studi Kasus Pada Klien Di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang)*.

- Febrida, M. (2017). Tingkat Pengetahuan Pasien dalam Melakukan Cara Mengontrol dengan Perilaku Pasien Halusinasi Pendengaran. Prodi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju
- Irna Kartina (2020) Terapi Musik Dangdut Terhadap Depresi Pada Orang Dengan Skizofrenia di RSJD Dr.Arif Zainudin Surakarta. *Adi Husada Nursing Journal*, Vol 6 No 1, Juni 2020 / Hal. 27
- Jundan Setyowati. (2019). Terapi Musik Pada Pasien Dengan Halusinasi Dengar Program Studi D3 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Umsani, Eka T, M. Ricko G. (2023) Asuhan Keperawatan Terhadap Perubahan Perilaku Penderita Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Melalui Terapi Musik Di Klinik Aulia Rahma Kota Bandar Lampung. [*Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, P-Issn: 2615- 0921 E-Issn: 2622-6030 Volume 6 Nomor 2 Februari 2023] Hal 843-852.